

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Pengertian Covid

a. Definisi Covid-19

Organisasi Kesehatan Dunia (2020) mengidentifikasi virus corona yang baru ditemukan sebagai penyebab penyakit coronavirus 2019 (Covid-19). Mayoritas orang yang tertular Covid-19 akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga berat dan sembuh tanpa terapi tambahan. Orang yang berusia di atas 65 tahun dan mereka yang memiliki kondisi yang sudah ada sebelumnya seperti penyakit jantung, diabetes, COPD, dan kanker berisiko lebih tinggi tertular virus Covid-19.

Prevalensi virus korona, juga dikenal sebagai Covid-19, saat ini berdampak besar pada seluruh planet. Pada Desember 2019, virus muncul di daratan dan mulai menyebar (Lee, 2020).

b. Tanda dan Gejala

Gejala Covid-19 sering dimulai antara 2 hari hingga 2 minggu setelah terpapar virus Corona, dan kemudian sembuh sendiri atau menjadi lebih parah. Pasien dengan gejala yang parah mungkin juga mengalami nyeri dada, sesak napas, dan pendarahan dari hidung atau gusi. Infeksi virus Corona dapat

bermanifestasi dalam berbagai cara, yang paling menonjol adalah:

- 1) Anoreksia
- 2) Sesak Nafas
- 3) Nyeri faring
- 4) Vertigo

Ketidaknyamanan otot dan persendian, kurang nafsu makan, lemas, sulit bernapas, produksi dahak, dan sesak napas juga merupakan gejala yang sering terjadi. Ada laporan mual, muntah, dan diare dalam berbagai persentase. Bersin, pilek, atau sakit tenggorokan adalah gejala yang kurang khas (Hidayani 2020)

c. Pencegahan Infeksi Coronavirus

Pasien yang terinfeksi Covid-19 harus diidentifikasi dan diprioritaskan segera setelah mereka masuk rumah sakit. Karena triase adalah titik kontak pertama dengan rumah sakit, triase memainkan peran penting dalam diagnosis dini dan pengobatan pasien.

Kebersihan tangan, penggunaan APD untuk mencegah kontak dengan pasien (darah, cairan tubuh, sekret, termasuk sekret pernafasan, dan kulit utuh), mencegah penggunaan jarum dan benda tajam, penanganan, limbah medis, kebersihan dan disinfeksi peralatan, serta menjaga kebersihan lingkungan rumah

sakit merupakan bagian penting dari pencegahan dan pengendalian infeksi.

Menggunakan fitur virus Corona, bersihkan dan disinfeksi area. Organisasi Kesehatan Dunia merekomendasikan untuk memulai dengan bagian terbersih dan terus ke bagian yang paling kotor, serta membersihkan dari langit-langit hingga lantai untuk memastikan tidak ada sampah yang terlewatkan.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengendalikan pandemi ini dengan memperoleh vaksin Covid-19. Menghindari kontak dengan virus adalah cara terbaik untuk mencegah sakit. Melalui penggunaan rutin tindakan pencegahan untuk membatasi paparan.

Tingkat kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap Covid-19 di kalangan orang tua memiliki kaitan langsung dengan tingkat kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak mereka. Seperti kebiasaan mencuci tangan secara rutin. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mencontohkan perilaku sehat bagi anak-anak mereka, termasuk mencuci tangan secara teratur. Sehingga anak-anak dapat mengamati orang tuanya benar-benar mencuci tangan setelah disuruh. Kehadiran orang tua sangat penting untuk keberhasilan program apa pun yang ditujukan untuk anak-anak usia sekolah, menurut banyak penelitian. Metode dalam kategori ini:

- 1) Sering-seringlah mencuci tangan dengan sabun dan air untuk menjaga kebersihan. Penting bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan mencuci tangan sesering mungkin selama hari sekolah, termasuk sebelum pelajaran, sebelum makan, setelah menggunakan kamar kecil, setelah aktivitas fisik, dan setelah kembali ke rumah. Penting untuk mengajari siswa agar tidak menyeka tangan mereka pada pakaian atau jeans, atau menggosok atau menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka.
- 2) Siswa harus membiasakan diri untuk membawa hand sanitizer juga, karena dapat berfungsi sebagai pengganti air dan sabun dalam situasi darurat.
- 3) Mengajarkan siswa tentang penggunaan masker wajah yang benar. Anda bisa memakai masker kain atau masker bedah. Permukaan dalam masker bedah berwarna putih dan permukaan luarnya berwarna biru atau hijau. Masker tidak boleh dipegang dengan kasar atau dilepas dari wajah dan dipasang di dagu.
- 4) Pelindung wajah, pelindung wajah dari plastik yang berbentuk seperti perisai, juga direkomendasikan untuk siswa dan pendidik.

- 5) Penting untuk mendisinfeksi ruang kelas, meja, buku, alat peraga, dan barang-barang lain yang akan digunakan siswa selama proses pembelajaran sebelum mereka mulai.
- 6) Karena makanan yang disiapkan di rumah biasanya lebih higienis dan dimasak dengan benar, disarankan agar siswa membawa makan siang dari rumah agar mereka tidak makan sembarangan.
- 7) Orang tua dianjurkan untuk melengkapi diet anak-anak mereka dengan vitamin untuk membantu mereka menjaga sistem kekebalan tubuh yang sehat.
- 8) Ajari anak untuk menutup mulut dan hidungnya dengan tisu saat batuk atau bersin, lalu segera membuangnya. Kemudian, bersihkan tangan Anda secara menyeluruh.
- 9) Jangan kemana-mana selama pandemi masih berlangsung.
- 10) Selama pandemi ini, tidak perlu berjabat tangan dengan siapa pun atau terlibat dalam bentuk kontak dekat lainnya.

2. Konsep Teori Stres

a. Definisi Stres

Stres dapat memanifestasikan dirinya dalam keadaan emosional, mental, atau tubuh yang tegang. Fungsi sehari-hari terganggu oleh stres semacam ini juga. Berkurangnya output, rasa sakit fisik, dan penyakit mental adalah kemungkinan hasil dari stres (Muslimin, 2017).

Ketidakseimbangan antara tuntutan lingkungan siswa dan sumber daya siswa yang tersedia menyebabkan stres akademik, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk gangguan fisik, mental, atau emosional. Pelajar yang seringkali masih anak-anak atau remaja yang sedang berkembang, lebih rentan terhadap efek negatif dari stres. Harapan yang meningkat untuk prestasi akademik, beban kerja yang tidak sebanding dengan kemampuan siswa, konflik antarpribadi, dan kebosanan di kelas semuanya menjadi penyebab perasaan stres akademik siswa (Riyadi, 2018).

Lebih tepatnya, "stres" mengacu pada tiga fenomena yang berbeda tetapi terkait: perubahan lingkungan/rangsangan yang menyebabkan stres (selanjutnya disebut sebagai stresor); tanggapan psikologis dan fisiologis terhadap rangsangan ini (selanjutnya disebut sebagai tanggapan stres); dan penyakit akibat stimulasi berlebihan dari respons fisiologis dan psikologis (selanjutnya disebut sebagai respons stres).

b. Klasifikasi Stres

Stres di klasifikasikan menjadi lima jenis yang meliputi :

1) Stres Akut

Stres akut adalah distress yang berlangsung hanya dalam waktu singkat dan kemudian mereda. Ini adalah perasaan yang Anda rasakan saat akan melakukan sesuatu yang

berbahaya, seperti menginjak rem sebelum sengaja menabrak sesuatu.

2) Stres kronis

Stres jangka panjang, atau kronis, dapat bertahan selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Misalnya, harus menghadapi tekanan kehidupan rumah tangga yang tidak memuaskan atau kekurangan dana.

3) Stres Ringan

Kehidupan sehari-hari bisa menjadi sumber stres ringan, mulai dari kurang tidur hingga kemacetan lalu lintas hingga kritik konstruktif dari atasan. Peristiwa yang membuat stres ringan biasanya berlangsung tidak lebih dari beberapa jam. Stres ringan memanifestasikan dirinya dalam semangat dan fokus yang meningkat, peningkatan energi tanpa peningkatan cadangan yang sesuai, kapasitas yang lebih besar untuk menyelesaikan pelajaran, rasa kelelahan umum tanpa sebab yang jelas, dan kadang-kadang gangguan sistem tubuh termasuk pencernaan, otak, dan kemampuan untuk merasa rileks. Stres, bahkan stres ringan, dapat membantu memotivasi seseorang untuk merenung dan membentengi tekadnya dalam menghadapi kesulitan.

4) Stres Sedang

Stres ringan tidak bertahan selama stres sedang. Masalah yang belum terselesaikan dengan rekan kerja, anak yang sakit, atau waktu yang lama jauh dari keluarga semuanya tergolong sebagai penyebab stres sedang. Sakit perut, mulas, ketegangan otot, kecemasan, sulit tidur, dan sensasi ringan dan cemas secara keseluruhan adalah gejala stres ringan.

5) Stres Berat

Beberapa situasi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami stres berat untuk jangka waktu yang lama adalah konflik perkawinan yang berkelanjutan, kesulitan keuangan yang terus-menerus yang tampaknya tidak ada kelegaan, perubahan fisik dan psikologis yang terkait dengan penyakit kronis, dan periode isolasi yang lama. dari keluarga dan teman, interaksi dengan orang lain, seperti orang tua. Stres ekstrem memanifestasikan dirinya melalui ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas, gangguan hubungan sosial, kurang tidur, pandangan negatif, kurang fokus, ketidakmampuan untuk mengartikulasikan ketakutan, kelelahan yang berlebihan, dan ketidakmampuan untuk melakukan tugas yang paling dasar sekalipun.

c. Gejala Stres

- 1) Pusing dan ingin segera keluar dari keadaan tertentu.
- 2) Ada nyeri atau ketegangan otot atau sendi.
- 3) Sering menggertakkan gigi atau mengatupkan rahang.
- 4) Sakit kepala karena memikirkan subjek tanpa henti.
- 5) Diare, sembelit, atau maag adalah gejala penyakit pencernaan.
- 6) Nafsu makan bisa berkembang dengan cepat atau menurun drastis.
- 7) Insomnia dan gangguan tidur lainnya.
- 8) Jantung berdegup kencang.
- 9) Telapak tangan yang dingin dan berkeringat.
- 10) Tubuh gemetar dan kelelahan.
- 11) Masalah seks muncul.

d. Penyebab Stress

Meskipun stres tidak bisa dihindari, itu tidak secara ajaib muncul begitu saja. Artinya, ketika stres terjadi, ia harus memiliki sumber, dan orang harus memiliki sumber daya untuk mengatasinya. Karena kehidupan yang bebas stres memungkinkan lebih banyak kemudahan dan kepuasan bagi penghuninya.

Akibatnya, penting untuk meminimalkan jumlah stres dalam hidup seseorang, dan menghindari stres memerlukan

pemahaman terlebih dahulu dari mana asalnya. Ketika kita memahami penyebab stres, kita dapat mengurangi pengaruhnya terhadap orang lain dan membantu mereka lebih menghargai hidup apa adanya.

e. Skala Pengukuran stress

Inventarisasi Stres dalam Kehidupan Perguruan Tinggi Pada tahun 1991, Gadzella merilis SLSI ke publik. Stresor dan respons terhadap stresor membentuk dua bagian SLSI. Ada total 54 pernyataan: 23 mewakili dimensi stresor (frustrasi, konflik, tekanan, perubahan, dan pemaksaan diri), dan 31 mewakili dimensi respons (penilaian fisiologis, psikologis, perilaku, dan kognitif). Pernyataan SLSI terdiri dari 54 item pernyataan tertutup pada rentang Likert dari 1 (tidak pernah) hingga 5 (selalu). Student Life Stress Inventory memiliki hasil uji reliabilitas sebesar 0,78 saat menggunakan reliabilitas test-retest (Permana, 2013).

DASS 42 adalah Skala Stres Kecemasan Depresi. Skala Stres Kecemasan Depresi 42-item (DASS 42), yang dikembangkan oleh Lovibond pada tahun 1995, adalah salah satu metode untuk mengukur ketegangan emosional. DASS (Depression Anxiety Stress Scale) adalah alat yang berguna untuk melakukan hal itu. Ukuran laporan diri dari perasaan negatif dari depresi, kecemasan, dan stres adalah dasar dari kuesioner DASS. Ada 42 pertanyaan pilihan ganda dengan

empat kemungkinan jawaban yang mengevaluasi stres. Bagaimana perasaan Anda selama seminggu terakhir dapat diukur dari pertanyaan yang diajukan. Untuk menghindari kesalahpahaman, jawaban kuesioner dibagi menjadi lima kategori: normal, ringan, sedang, berat, dan sangat berat (Permana, 2013).

3. Konsep Anak Usia Sekolah

a. Pengertian anak usia sekolah

Organisasi Kesehatan Dunia mengklasifikasikan anak usia sekolah antara usia 7 hingga 12 tahun, sedangkan di Indonesia rentang ini hanya berkisar antara usia 6 hingga 12 tahun.

Gunarsa (Babakal, et al., 2019) berpendapat bahwa tahun-tahun ketika anak-anak berada di sekolah merupakan fase laten atau tenang di mana efek dari peristiwa dan tindakan masa lalu tidak akan terlihat sepenuhnya.

b. Ciri-ciri Anak usia sekolah

Menurut (Pardede 2020) ciri-ciri anak sebagai berikut :

- 1) Kebugaran fisik dan prestasi akademik tidak dapat dipisahkan.
- 2) Suka memuji diri sendiri?
- 3) Jika Anda tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan, itu dianggap tidak penting.
- 4) Jika itu membantunya, dia senang membandingkan dirinya

- dengan anak-anak lain.
- 5) Suka mengolok-olok orang lain.
 - 6) Perhatiannya diarahkan pada kepraktisan kehidupan sehari-hari.
 - 7) Keingintahuan, keinginan untuk belajar, dan realisme
 - 8) Subjek khusus semakin populer.
 - 9) Anak-anak percaya bahwa nilai adalah indikasi akurat dari kemampuan akademik mereka.
 - 10) Anak-anak senang membentuk kelompok sebaya atau perkelompok untuk bermain, dan mereka menetapkan aturan mereka sendiri di dalam kelompok tersebut.

c. Perkembangan Emosional Anak Usia Sekolah

Menurut Squires dalam (Wijirahayu, Pranaji, and Muflikhati 2016) Perkembangan Emosional pada Anak Usia sekolah di bagi menjadi 7 yaitu:

1) *Self Regulation*

Anak-anak yang mampu mengatur diri sendiri lebih mampu menanggapi tuntutan lingkungan dan stimulasi yang diberikan pada mereka.

2) *Compliance*

Kepatuhan terhadap aturan dan instruksi merupakan indikator kepatuhan anak.

3) *Communication*

Kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, didefinisikan sebagai penggunaan bahasa dan isyarat non-bahasa untuk mengekspresikan emosi.

4) *Adaptive Functioning*

Istilah "fungsi adaptif" mengacu pada keberhasilan atau kapasitas anak untuk memenuhi tuntutan fisiologisnya, seperti yang terkait dengan tidur, makan, dan menjaga keselamatannya sendiri.

5) *Autonomy*

Kemampuan untuk bertindak atau bereaksi secara mandiri disebut otonomi.

6) *Affect*

Afeksi adalah kemampuan anak untuk mengungkapkan perasaannya sendiri serta empati terhadap orang lain.

7) *Interaction With People*

Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya, dan untuk menanggapi dan memulai interaksi sosial.

4. Konsep Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian pola asuh

Orang tua memberikan pengasuhan melalui instruksi, pengarahan, dan model norma-norma sosial yang dapat diterima

untuk anak-anak mereka. Menyediakan kebutuhan fisiologis (makan, minum, dll.) dan emosional (rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dll.) seorang anak, serta mengajarkan mereka norma-norma sosial sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan komunitasnya, adalah semua aspek dari mengasuh anak. Dengan kata lain, pola asuh tidak hanya mencakup pengembangan karakter anak tetapi juga pola interaksi antara orang tua dan anak. Beberapa definisi tentang parenting membawa kita pada kesimpulan yang sama: parenting adalah proses dimana orang dewasa mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi dewasa dengan membantu mereka mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang diperlukan untuk berkembang dengan sendirinya (Sari, Sumardi, and Mulyadi 2020).

b. Macam-macam pola asuh

Pola asuh terbagi menjadi 3, yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang cenderung kaku dan tegas

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang selalu memperhatikan perkembangan anak

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak.

c. Faktor alasan mengapa orang tua menggunakan pola asuh

1) Otoriter

Orang tua berperan sebagai arsitek saat membuat keputusan ini. Untuk memastikan anaknya berperilaku sesuai keinginannya, orang tua dengan hati-hati menimbang pro dan kontra dari berbagai insentif dan sanksi. Orang tua memiliki serangkaian tanggung jawab yang sederhana: mereka harus memutuskan apa yang akan dan tidak akan mereka izinkan untuk dilakukan oleh anak-anak mereka.

2) Demokratis

Orang tua yang memilih pendekatan yang lebih demokratis untuk membesarkan anak-anak mereka memberikan pendapat kepada anak-anak mereka tetapi tidak menjadikannya hukum. Dalam skenario ini, kedua orang tua masuk akal, baik hati, dan bertanggung jawab atas tindakan anak-anak mereka. Agar orang tua dapat mengakomodasi perkembangan keterampilan anaknya.

3) Permisif

Orang tua dalam pola permisif tidak menegakkan aturan atau mendisiplinkan anak mereka ketika mereka berperilaku buruk.

Tanpa peraturan atau bimbingan dari orang tua mereka, anak-anak akan bertindak sesuai keinginan mereka, bahkan jika itu bertentangan dengan arus masyarakat pada umumnya; ini adalah ciri khas dari gaya pengasuhan yang permisif (Ayun 2017)

5. Konsep Pendampingan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anaknya merujuk pada waktu dan tenaga yang mereka curahkan untuk mendampingi, mendampingi, dan menyemangati anaknya saat belajar. Bimbingan orang tua memengaruhi pandangan, sikap, keterampilan komunikasi, keyakinan agama, dan perkembangan akademik anak. Per Apriliana 2017.

Salah satu cara pendidikan online ditingkatkan adalah melalui keterlibatan orang tua. Namun, satu tantangan saat ini adalah, karena faktor seperti pekerjaan, tidak semua orang tua dapat membantu prosedur pembelajaran online anak-anak mereka. Ini adalah tantangan yang berkontribusi pada keengganan masyarakat untuk merangkul pendidikan online (Batoebara and Hasugian 2021).

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendampingan Anak

Ada berbagai aspek yang berkontribusi terhadap prestasi akademik anak. Saat bepergian dengan keluarga, penting untuk mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk yang

dicantumkan oleh Whaley & Wong (dalam Apriliana 2017) :

1) Usia orang tua

Orang tua harus mulai memiliki anak antara usia 18 dan 35 tahun, ketika mereka memiliki energi, kesehatan, dan waktu luang paling banyak untuk dicurahkan untuk keluarga dan perkembangan anak mereka.

2) Pengalaman menjadi orang tua

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka sangat dipengaruhi oleh pola asuh mereka sendiri.

3) Hubungan perkawinan

Secara tidak langsung, status perkawinan orang tua dapat mempengaruhi bagaimana mereka menjadi orang tua dan pilihan mereka untuk masa depan anak-anak mereka.

4) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Ikatan ayah-bayi sama pentingnya dengan ikatan ibu-anak, dan itu layak mendapatkan pendekatan mutakhir yang sama.

b. Aspek-aspek Pendampingan Orang Tua dalam Proses Belajar Anak

Menurut Hwie (dalam Prasetyo, 2018) ada beberapa aspek yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu belajar anak yaitu:

1) Menyediakan fasilitas belajar

Bidang studi, perbekalan, dan buku berada di bawah payung

"fasilitas". Lingkungan belajar di sini dapat membantu menghilangkan hambatan pendidikan bagi anak-anak yang menggunakannya.

2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah

Orang tua harus mengawasi anak-anak mereka saat mereka belajar di rumah sehingga mereka dapat mengukur seberapa baik prestasi anak mereka di kelas. Anak-anak dapat mempertahankan jadwal belajar yang konsisten di bawah pengawasan orang tua mereka, dan mereka tidak akan menunda-nunda saat diberi tugas.

3) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah

Orang tua harus memeriksa anak-anak mereka untuk memastikan mereka memanfaatkan waktu belajar mereka dengan baik di rumah. Ketika orang tua membantu anak-anak mereka dalam membuat rencana belajar.

4) Mengawasi kesulitan dalam mengatasi kesulitan dalam belajar

Orang tua berperan aktif dalam pendidikan anak-anak mereka dengan belajar bersama mereka dan terbiasa dengan strategi yang digunakan oleh para pendidik. Ada korelasi langsung antara pendidikan orang tua dan jumlah sumber daya yang tersedia untuk anak-anak. Jika orang tua tahu lebih banyak, anak-anak mereka akan lebih mudah

menemukan solusi untuk masalah mereka.

5) Menolong kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar

Untuk membantu anak-anak mereka, orang tua membutuhkan informasi tentang tantangan yang dialami anak-anak mereka di kelas. Kemampuan anak untuk belajar akan terhambat jika orang tuanya tidak menyadari tantangan yang dihadapinya.

B. Penelitian Terkait

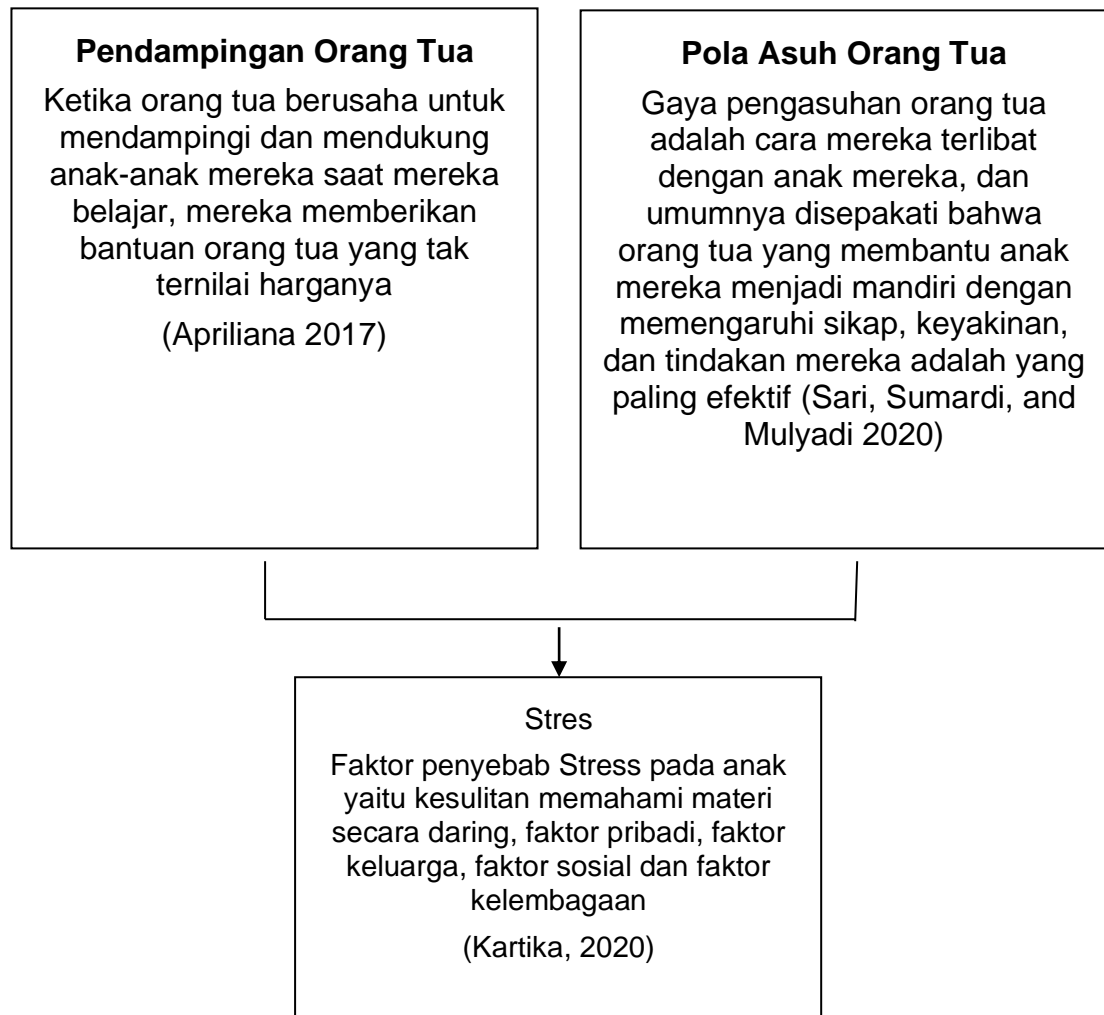
Ada beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Palupi 2020) "Tingkat Stress Pada Siswa Siswi Sekolah Dasar Menjalankan Proses Belajar Selama Dirumah Selama Pandemi Covid-19". Analisa data yang digunakan yaitu uji independent sample *t test*. Dengan hasil penelitian terdapat perbedaan tingkat stres siswa kelas besar dan kecil yang ditunjukkan oleh nilai *t* hitung = 2,55 dengan $p = (0,013 (p < 0,05))$.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Athira dkk (2020) dengan judul Pengaruh Pendampingan orangtua pada pengaruh pembelajaran daring terhadap kecerdasan emosional., Analisa data yang digunakan yaitu Regresi liner sederhana dengan hasil value *r* hitung= 0,637 dengan signifikasi 0,000 dibandingkan dengan $\alpha=5%$ maka $0.000 < 0,05$ maka H_0 ditolak H_1 diterima sehingga

Pendampingan orangtua terhadap Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hari (2017) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Stres Menjelang Ujian Nasional (UN) pada Anak Kelas VI di SDN Sukun 1 Malang. Analisa data yang digunakan yaitu *deskriptif* dengan menggunakan uji statistika *Chi Square*. Didapatkan p value 0,0002 yang berarti adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat stres menjelang Ujian Nasional (UN) pada anak kelas VI SDN Sukun 1 Malang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Samantha M.Brown et.al.,(2020) dengan judul *Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic*. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi analisis dengan hasil $p < 0.05$ tes post hoc Games Howel menggunakan rata-rata covid-19 secara signifikan lebih tinggi,

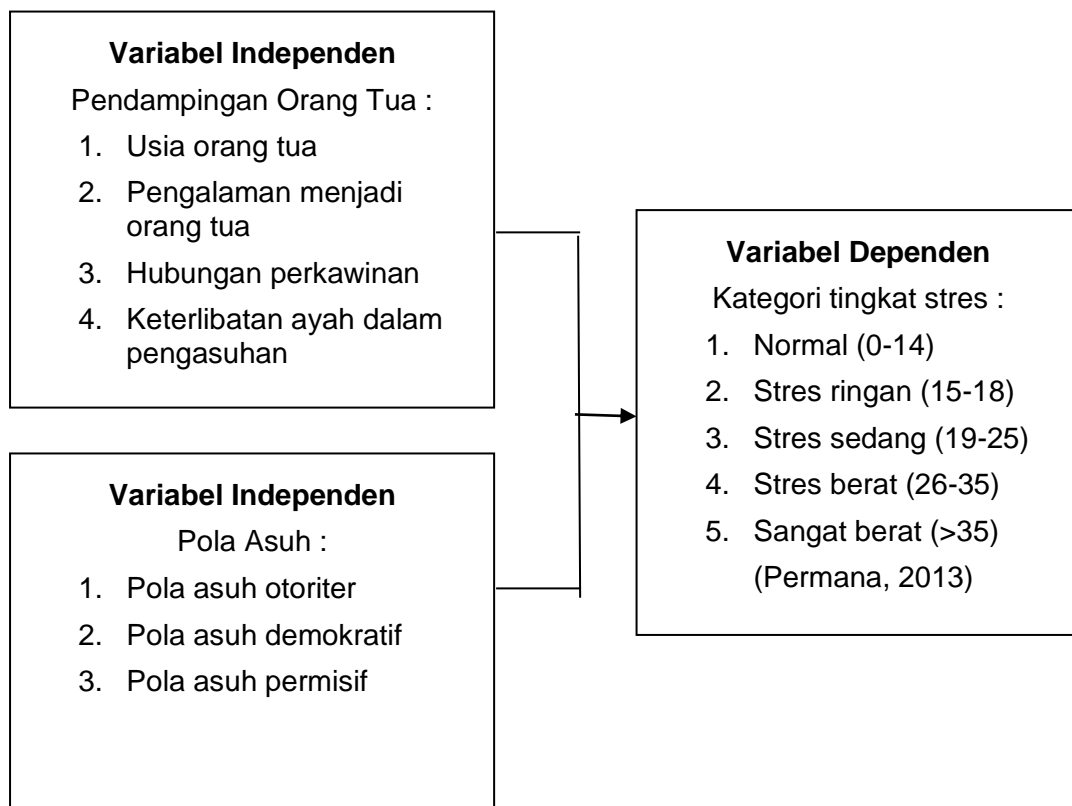
C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual menunjukkan bahwa lebih banyak studi diperlukan sehingga peneliti dapat lebih efektif mengintegrasikan temuan empiris ke dalam kerangka teoritis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual sebagai pedoman berpikir dalam melakukan penelitian yang akan dihasilkan dari evaluasi literatur. Kerangka konseptual penelitian ini adalah pendekatan sistem dengan skema berikut, yang didasarkan pada teori yang diberikan dalam tinjauan literatur:



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1) Hipotesis Alternatif (H_a)

Adalah teori yang mengusulkan hubungan antara dua variabel atau peristiwa yang membedakan satu set dari yang lain.

Dalam penelitian ini H_a adalah: Ada hubungan Pendampingan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Stress Anak Saat SFH (*Study From Home*)

2) Hipotesa Nol (H_0)

Adalah hipotesis yang mengklaim tidak ada kelompok yang mengalami perbedaan yang signifikan atau bahwa variabel lain tidak berinteraksi.

Dalam penelitian ini H_0 adalah: Tidak ada hubungan Covid-19, Stres, Pendampingan Orang Tua, Pola Asuh Orang Tua.